

Proses Toponimi Desa dan Dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo

Zulkifli Wolionelo^{1*}, Sayama Malabar², Herson Kadir³

^{1,2,3} Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

E-mail: zulkifliwolionelo5@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1116>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 June 2025

Revised: 30 June 2025

Accepted: 07 July 2025

Kata Kunci:

Toponimi, Aspek Perwujudan, Aspek Kemasyarakatan, Aspek Kebudayaan.

Keywords:

Toponymy, Physical Aspect, Social Aspect, Cultural Aspect.

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasi dan mendeskripsikan nama-nama desa dan dusun berdasarkan tiga aspek utama: perwujudan (fisikal), kemasyarakatan (sosial), dan kebudayaan. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut adalah teori toponimi Sudaryat (2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan jeni penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah desa dan dusun yang berada di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Data dalam penelitian ini adalah sejarah asal-usul penamaan desa dan dusun yang bersumber dari lisan dan tulisan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur yang diaplikasikan dengan teknik pancing, cakap semuka, rekam, dan catat, selain itu juga menggunakan teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan mereduksi data-data yang telah diperoleh, kemudian menyajikan data-data tersebut, lalu menafsirkan serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 desa dan 37 dusun yang diteliti, ditemukan bahwa proses toponimi mencerminkan kedekatan masyarakat dengan kondisi geografis (fisik), struktur sosial (pendiri, profesi, migrasi), serta nilai budaya dan cerita rakyat (legenda, mitos). Contohnya, nama Dusun Titileya merujuk pada letak geografis yang diapit dua sungai (fisikal), sedangkan Desa Pulubala berasal dari sejarah organisasi kerajaan lokal (kebudayaan).

The objective of this research is to classify and describe the names of villages and hamlets based on three main aspects: physical manifestation, social structure, and cultural values. The theory used to analyze these issues is Sudaryat's (2009) toponymy theory. This study employs an anthropolinguistic approach and adopts a qualitative descriptive research design. The research was conducted in the villages and hamlets located within Pulubala District, Gorontalo Regency, Gorontalo Province. The data in this study consist of the historical origins of the place names of villages and hamlets, obtained from both oral and written sources. Data collection was carried out through semi-structured interviews using elicitation techniques, face-to-face conversations, audio recordings, and note-taking. In addition, documentation techniques were also employed. The results of the study show that out of 11 villages and 37 hamlets examined, the toponymic processes reflect the community's close relationship with geographical conditions (physical), social structure (founders, professions, migration), as well as cultural values and folklore (legends, myths). For instance, the name Titileya Hamlet refers to its geographical location between two rivers (physical aspect), while Pulubala Village derives its name from the history of a local royal organization (cultural aspect).



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Zulkifli Wolionelo, et al (2025). Proses Toponimi Desa dan Dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1116>

PENDAHULUAN

Secara etimologi toponimi berasal dari bahasa Yunani, *topos*, yang berarti tempat, dan *onoma*, yang berarti nama. Secara harfiah toponimi diartikan sebagai nama tempat. Salah satu disiplin ilmu yang digunakan sebagai usaha dalam mengkaji nama adalah onomastika (Erikha & Lauder, 2022:1). Lebih lanjut menurut Ayatrohaedi (dalam Rais, 2008: 53) ilmu ini dibagi menjadi dua cabang lagi yakni antroponomim (yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorbankan), dan toponimi (pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat). Melainkan mencakup ranah sosial dan budaya. Triana dkk (2022:91) menjelaskan bahwa toponimi bukan hanya sebatas kode, melainkan menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan kekayaan sejarah serta kondisi masyarakatnya.

Fokus penelitian yang pertama dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana mengkategorisasikan nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo berdasarkan asal-usul aspek toponimi. Menurut Sudaryat (2009: 12) Ada tiga aspek dalam toponimi atau penamaan tempat, yaitu (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

Aspek Perwujudan atau fisik dalam toponimi berkaitan dengan bentang alam dan kondisi geografis yang melatarbelakangi penamaan tempat. Menurut Tent dan Blair (2009 : 67), nama tempat yang bersumber dari elemen fisik seperti gunung, sungai, lembah, dan hutan merupakan bentuk paling dasar dari motivasi toponimik. Hal ini didukung oleh Harley (2001 : 164) yang menyatakan bahwa peta dan toponim merefleksikan cara manusia memahami dan memberi makna terhadap lanskap. Seperti dikemukakan oleh Cosgrove dan Daniels (1988 : 1), lanskap fisik menjadi representasi simbolik dari identitas lokal yang termanifestasi dalam nama tempat.

Menurut Sudaryat (2009: 12) perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang memiliki kecenderungan menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Dalam kaitannya dengan toponimi, masyarakat memberikan suatu nama tempat berdasarkan aspek lingkungan alam yang dilihat. Hubungan manusia sebagai pemberi nama dan lingkungan tempat manusia hidup adalah dua hal yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan.

Chaer dan Agustina (2004: 15) menyatakan bahwa nama tempat sering kali lahir dari proses sosial dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Mereka menulis bahwa 'bahasa sebagai alat komunikasi juga merupakan cerminan dari norma dan nilai sosial masyarakat penggunanya. Selain itu, Jika dilihat dari pendapat R. Bascom (dalam Danandjadja, 2002: 50) cerita rakyat dalam bentuk prosa merupakan bagian dari bahasa. Prosa rakyat dibagi menjadi tiga yakni, mitos (*mite*), legenda, dan (3) dongeng.

Aspek kebudayaan mencerminkan nilai, simbol, mitos, dan praktik budaya yang diwariskan dalam penamaan tempat. Koentjaraningrat (2009:5) mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri atas gagasan, tindakan, dan artefak yang diwariskan dan dipelajari oleh anggota masyarakat. Dalam hal ini, nama tempat sering kali menjadi penanda budaya dan sarana pelestarian pengetahuan tradisional. Duranti (1997:84) menyatakan bahwa toponimi sebagai bentuk ekspresi linguistik mengandung makna simbolik yang dapat mengungkapkan sistem kepercayaan, pandangan kosmologis, dan identitas budaya suatu kelompok. Cresswell (2004:7) juga menyatakan bahwa tempat bukan hanya lokasi geografis, tetapi juga ruang makna yang dibentuk oleh praktik sosial dan budaya. Toponimi, dalam hal ini, menjadi media untuk menanamkan dan melestarikan makna-makna budaya tersebut. Menurut Basso (1996:7), pada masyarakat adat di berbagai belahan dunia, toponimi bukan hanya petunjuk arah, tetapi juga merupakan alat pendidikan budaya, penyimpanan sejarah lisan, dan sarana mengenalkan etika berperilaku terhadap lingkungan. Oleh karena itu, studi toponimi juga menjadi studi budaya.

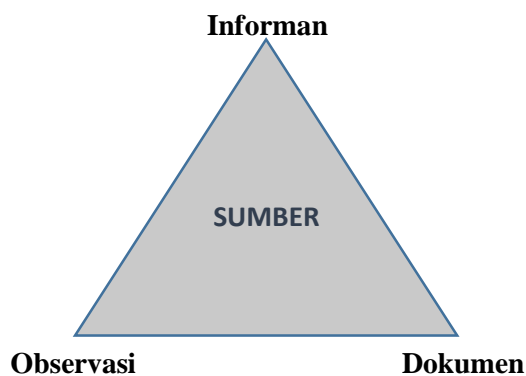
Penelitian ini menggunakan teori toponimi menurut Sudaryat (2009 : 12-19) yang memandang bahwa toponimi terbentuk dari tiga aspek utama, yaitu aspek fisik, sosial, dan kebudayaan. Aspek fisik mencakup segala bentuk kondisi geografis dan bentang alam yang menjadi latar belakang penamaan, seperti gunung, sungai, dan hutan. Aspek sosial berkaitan dengan dinamika masyarakat, hubungan antar kelompok, serta struktur sosial yang ada dalam komunitas. Sedangkan aspek kebudayaan meliputi kepercayaan, nilai-nilai lokal, mitos, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan nama-nama tempat, tetapi juga menganalisis alasan dan latar belakang di balik penamaannya secara lebih mendalam.

Dengan melihat pentingnya nama tempat sebagai bagian dari kekayaan budaya takbenda, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian ini nantinya juga dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan lokal, pengembangan pariwisata budaya, serta penyusunan kebijakan pembangunan daerah yang berbasis pada kearifan lokal. Lebih jauh, penelitian ini juga berfungsi sebagai arsip budaya yang bisa menjadi rujukan bagi generasi mendatang.

METODE

Pendekatan tambahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropolinguistik. Sibarani (2004:51) berpendapat bahwa pendekatan antropolinguistik merupakan pendekatan yang memiliki tiga keterkaitan, yang Pertama keterkaitan satu bahasa dengan kebudayaan tertentu. maksudnya adalah ketika seseorang belajar suatu budaya, maka harus dipelajari juga bahasanya, begitu sebaliknya. Penelitian dengan judul Proses Toponimi Desa dan Dusun Di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, adalah penelitian yang menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada, atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang dikatakan sifatnya Paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1988: 62).

Selanjutnya setelah data-data tersebut dideskripsikan maka dilakukan proses analisis data, kemudian data-data yang telah dianalisis disajikan dalam hasil penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sejarah nama desa dan sejarah nama dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Sumber data dari penelitian ini berupa sumber tertulis dan lisan. Data tertulis bersumber dari daftar nama-nama desa yang ada di kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. berupa data sejarah desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang diperoleh dari Kantor Desa di Kecamatan Pulubala. Data Lisan bersumber dari wawancara terhadap informan yang berasal dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan aparat desa setempat yang mengetahui tentang sejarah penamaan desa dan dusun di kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Sumber data membenarkan satu data atau mengatakan hal yang sama terhadap satu data. Berikut adalah prosedur penerapan triangulasi sumber dalam penelitian ini pada bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Triangulasi Sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian, yang berisi data-data yang diperoleh dari wawancara masyarakat serta dokumentasi dokumen bersejarah di desa dan dusun yang ada di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Data-data yang disajikan adalah data-data yang telah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan tiga rumusan masalah tersebut. Sebelumnya ditemukan bahwa proses toponimi desa dan dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo ada tiga aspek yaitu aspek perwujudan (fisikal), aspek kemasyarakatan (sosial), dan aspek kebudayaan. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas tiga hal yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu untuk mengklasifikasi dan mendeskripsikan nama-nama

desa dan dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo berdasarkan proses toponimi dilihat dari aspek perwujudan (fisikal), Kemasyarakatan (sosial), dan Kebudayaan.

Dari hasil penelitian di atas ditemukan total ada 48 data nama desa dan dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo ditemukan sebelas desa, dan dari sebelas desa tersebut ditemukan total ada 37 dusun yang terbagi di setiap desa, mulai dari dua sampai enam dusun perdesanya. pembahasan pada bab ini dikaitkan dengan teori toponimi Sudrayat (2009: 12) Ada tiga aspek dalam toponimi atau penamaan tempat, yaitu (1) aspek perwujudan (fisikal), (2) aspek kemasyarakatan (sosial), (3) aspek kebudayaan. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan di atas, berikut akan dijabarkan bahasan data tersebut.

1. Proses Toponimi Desa Dan Dusun Di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo Dilihat Dari Aspek Perwujudan (Fisikal)

Perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang memiliki kecenderungan menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Hasil penelitian data pada proses toponimi desa dan dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo berdasarkan aspek fiskal ditemukan tiga latar yang menjadi dasar penamaan yakni latar Perairan, Latar rupa bumi, dan latar lingkungan adalah.

2. Proses Toponimi Desa Dan Dusun Di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo Dilihat Dari Aspek Kemasyarakatan (Sosial)

Menurut sudaryat (2009: 17) dalam penamaan tempat yakni aspek kemasyarakatan (sosial), dalam pemberian nama wilayah berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan tokoh masyarakat dalam kehidupan sosial, pekerjaan, dan profesinya. Hasil penelitian menunjukan klasifikasi unsur kemasyarakatan dalam penamaan tempat kedalam enam unsur utama yakni unsur tokoh masyarakat/pendiri, profesi atau mata pencaharian, struktur sosial/kekerabatan, aktifitas sosial budaya dan adat, nilai dan harapan sosial / idiologis, kesepakatan atau musyawarah masyarakat. hal ini dibuktikan dari proses toponimi desa dan dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, dengan aspek kemasyarakatan. Dari total 48 nama desa dan dusun di Kecamatan Pulubala hanya ditemukan 14 data nama dengan rincian 4 nama desa dan 10 nama dusun.

3. Proses Toponimi Desa Dan Dusun Di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo Dilihat Dari Aspek Kebudayaan

Menurut Sudrayat (2009: 18) penamaan tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat atau yang disebut legenda rakyat. Setelah menganalisis 48 nama desa dan dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, berdasarkan aspek kebudayaan hanya di dapatkan 3 nama Desa dan 1 Nama Dusun yang akan diklasifikasikan dalam legenda masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis Proses toponimi dusun di atas termasuk pada aspek kebudayaan karena mengandung unsur legenda setempat. Legenda setempat mencerminkan hubungan erat antar tempat dan sejarah sosial masyarakat, seperti kisah atau peristiwa penting yang dipercaya terjadi secara lokal. Sejalan dengan itu Koentjaraningrat (2009:5) mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri atas gagasan, tindakan, dan artefak yang diwariskan dan dipelajari oleh anggota masyarakat. Toponimi dari jenis ini menekankan identitas dan asal-usul wilayah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahsan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan proses toponimi desa dan dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo berdasarkan asal-usul aspek toponimi diklasifikasikan atas tiga aspek, yakni aspek perwujudan (fisikal), kemasyarakatan (sosial), dan kebudayaan. Hal ini dibuktikan sebagai berikut.

1. Ditinjau dari aspek perwujudan, maka proses toponimi desa dan dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo terbagi atas tiga latar yakni latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam. Pada latar perairan aspek perwujudan desa tidak di temukan. Pada dula latar lainnya di temukan desa dan dusun berdasarkan aspek perwujudan (fisikal) yakni Desa Bukit Aren Desa Puncak, Desa Tyidito, Desa Ayumolingo, Dusun Gunung Potong, Dusun Titileya, Dusun Kamiri, Dusun Diata, Dusun Tomula, Dusun Bontula, Dusun Toao Timur, Dusun Toao Barat, Dusun Buhude, Dusun Banggai, Dusun Beringin, Dusun Wulungo, Dusun Landolo, Dusun Mohulo, Dusun

Tulode, Dusun Palebaraya, Dusun Eanggamo, Dusun Ulango, Dusun Alumongo, Dusun Jalan Raya, Dusun Astenga, Dusun Molowahu, Dusun Limbuduo, Dusun Malahu, Dusun Tumba, dan Dusun Botutopungo.

2. Dilihat dari aspek kemasyarakatan (sosial) yakni Desa Mulyonegoro, Dusun Ampera, Dusun Sipatana, Dusun Suka Maju, Dusun Hulawalu, Dusun Potiya, Desa Molamahu, Dusun Transmigrasi, Desa Tridharma, Dusun Polumula, Desa Bakti, Dusun Wangata, Dusun Leato, Dan Dusun Tamboo.
3. Ketiga aspek kebudayaan terdiri dari Desa Pulubala, Desa Molalahu, Dusun Helemohengu, Dan Desa Pongongaila.

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran yang diberikan

1. Untuk kedepannya, diharapkan ada penelitian lanjutan yang membahas lebih dalam mengenai proses toponimi penamaan desa atau dusun dengan pendekatan yang berbeda. Karena penelitian ini masih tergolong sebagai studi awal yang bersifat sederhana karena hanya terbatas pada kajian Aspek penamaan dalam proses Toponimi Desa Dan Dusun Di kecamatan Pulubala, kabupaten, Gorontalo, provinsi Gorontalo.
2. Karena masih merupakan tahap awal dari suatu kajian, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi buku yang membahas sejarah penamaan desa dan dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten, Gorontalo, Provinsi Gorontalo.
3. Studi ini juga berpotensi menjadi kontribusi dalam upaya pelestarian sejarah dan budaya yang tercermin khususnya Mengenai Asal-Usul Nama Desa Dan Dusun Di Kecamatan Pulubala, kabupaten, Gorontalo, provinsi Gorontalo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini, terutama kepada perangkat desa di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo yang telah dijadikan sebagai sumber data dan memberikan sumber data lisan maupun tertulis. Serta warga masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, bapak dan ibu pembimbing skripsi, serta teman-teman yang selalui membersamai selama penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Basso, K. H. (1996). *Wisdom sits in places: Landscape and language among the Western Apache* . University of New Mexico Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* . Rineka Cipta.
- Cosgrove, D., & Daniels, S. (Eds.). (1988). *The iconography of landscape: Essays on the symbolic representation, design and use of past environments* . Cambridge University Press.
- Cresswell, T. (2004). *Place: A short introduction* . Blackwell Publishing.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology* . Cambridge University Press.
- Erikha, Fajar, dkk. 2018. *Modul: Toponimi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Harley, J. B. (2001). *The new nature of maps: Essays in the history of cartography* . Johns Hopkins University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* . Rineka Cipta.
- Malabar, Sayama. 2012. *Penggunaan Bahasa Transmigrasi Jawa Di Kabupaten Gorontalo*. Humaniora, Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Vol. 24, No. 3, Halaman 279-291. Media online.
- Rais, Jacob. Lauder, Multamia. Sudjiman, Panuti. Ayatrohaedi (alm). Sulistiyo, Budi. Wiryaningsih, Anastutik. Suparwati, Titiek. Edi, W Santoso. 2008. *Toponimi Indonesia sejarah budaya bangsa yang panjang dari permukiman manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sibarani, Robert. 2020. *Antropolinguistik*. Medan: Poda
- Sudaryat, Y. (2009). *Toponimi: Kajian nama diri geografis* . Kiblat Buku Utama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tent, J., & Blair, D. (2009). *Motivations for naming: The development of a toponymic typology for Australian placenames*. *Names* , 57(1), 1–14.